

ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM A PERFECT FIT DALAM PENDEKATAN BUDAYA BUGIS DAN BALI

Semiotic Analysis On A Perfect Fit Film In The Bugis and Balinese Cultural Approach

Nurfadillah Caesary MP

Ulfaempe@gmail.com

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Muliadi

muliadi@umi.ac.id

Sastra & Bahasa Indonesia, Universitas Muslim Indonesia

Zelfia

Zelfia.zelfia@ac.id

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Abstract

This study uses qualitative research methods and data collection techniques of observation and documentation. The study was conducted using primary and secondary data analysis techniques through the observations of researchers in the film A Perfect Fit.

This research began when I watched the film A Perfect Fit, in this film I saw that there were Bugis and Balinese cultures which became cultural elements in this film. The Bugis culture shown in this film is the Mappacci tradition is one of the hereditary icons that still exists today. Mappacci is a hereditary traditional ritual of the Bugis-Makassar tribe before the marriage contract or *ijab qabul*. The main meaning of the mappacci is the purity of the prospective bride and groom's heart to face tomorrow which will enter the household ark to let go of his single life. Balinese culture contained in this film is the traditional Melukat procession, melukat is a process of self-purification, the melukat process is usually held on Hindu religious days and is carried out in historical places, in temples or bathing places and the sea in Bali.

Keywords: *Bugis Culture, Balinese Culture, a Perfect Fit, Meaning of Expression, Cultural Contents Semiotic Analysis*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan menggunakan teknik analisis data primer dan sekunder melalui pengamatan peneliti pada film *A Perfect Fit*

Penelitian ini berawal pada saat saya menonton film A Perfect Fit, pada film A Perfect Fit ini saya melihat terdapat budaya Bugis dan Bali yang menjadi unsur budaya dalam film ini. Budaya bugis yang ditampilkan dalam film ini adalah Adat Mappacci, yang dimana adat mappacci ini menjadi salah satu ikon turun-temurun yang masih ada hingga sekarang. Mappacci adalah ritual adat turun-temurun dari suku Bugis-Makassar sebelum akad nikah atau *ijba qabul*. Makna utama dari mappacci kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok yang akan memasuki bahtera rumah tangga melepas masa lajangnya. Budaya bali yang terdapat pada film ini adalah prosesi adat Melukat, melukat ialah proses penyucian diri, proses melukat ini biasanya diadakan pada hari-hari baik agama Hindu dan dilakukan di tempat bersejarah, di Pura ataupun tempat permandian dan laut yang ada di Bali

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu media yang dapat menggambarkan adat-adat yang ada melalui film, kebudayaan juga dapat terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Di dalam kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kata kebudayaan memiliki kata dasar “budaya” yang berarti pikiran, akal budi, hasil. Menurut ilmu Antropologi yang disampaikan oleh (Koentjaraningrat, 1985:180). Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah, bahasa, kesenian, religi, sistem teknologi, sistem sosial atau kekerabatan atau kemasyarakatan, sistem pengetahuan dan sistem mata pencaharian hidup. Tiap-tiap unsur kebudayaan menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan diatas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem social, dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Kebudayaan juga memiliki persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata karma. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku dan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat istiadat dan kebiasannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan. Film *A Perfect Fit* merupakan sebuah film bergenre komedi romantis yang di sutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan ditulis oleh Garin Nugroho. Dalam film *A Perfect Fit* menceritakan tentang cerita cinta romantis berlatar suasana Bali yang didominasi dengan keragaman budaya yang kental. Film ini dibintangi oleh sejumlah aktris dan aktor ternama Indonesia, di antaranya Nadya Arina, Refal Hady, Giorgino Abraham hingga Christine Hakim. Pertentangan antara budaya tradisional dan masa kini yang menjadi halangan dalam cinta merupakan permasalahan utama dalam *A Perfect Fit*. Film berdurasi 112 menit ini menceritakan kisah cinta seorang *fashion blogger* bernama Sasaki (Nadya Arina) dan seorang pembuat sepatu bernama Rio (Refal Hady). Namun, jauh dalam hati kecilnya ia mengakui bahwa ia melakukan prosesi tunangan tersebut hanya demi bakti pada orang tuanya. Hingga suatu ketika, saat ia pergi bersama temannya ke suatu tempat, Sasaki diramal oleh seseorang yang membawanya ke sebuah toko sepatu. Disana ia bertemu dengan Rio sang pembuat sepatu sekaligus pemilik toko sepatu tersebut, tanpa ia sadari kedatangannya ke toko sepatu itu

menimbulkan peristiwa yang akhirnya mengubah hidupnya hingga Saski mulai menyadari bahwa sebenarnya ia memiliki hak untuk memilih bagaimana ia menjalani hidupnya dan memilih siapa yang akan ia cintai. Seiring berjalannya waktu, perlahan rasa cinta antara Rio dan Saski mulai muncul, bersamaan dengan konflik tradisi dan modernitas yang berperan penting dalam hidup saski. Dalam film *A Perfect Fit* yang mengambil latar dan juga mengedepankan budaya dari daerah Bali menjadi salah satu daya tarik dalam film *A Perfect Fit*. Para penikmat film *A Perfect Fit* akan terbawa suasana seperti liburan ke Pulau Dewata dan secara tidak langsung akan memahami budaya yang ada di Bali. Pesan yang terkandung dalam film *A Perfect Fit* diantaranya bahwa menentukan pasangan hidup tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Tuntaskan dulu rasa ragu terutama saat ingin melangkah ke jenjang pernikahan agar tak pernah menyesal di kemudian hari. Menurut sang sutradara, Hadrah Daeng Ratu, film ini terinspirasi dari kisah klasik Cinderella. Sepatu menjadi salah satu unsur cerita yang menghubungkan film *A Perfect Fit*. Hadrah mengungkapkan, Garin Nugroho sebagai penulis naskah memiliki ide memperkenalkan budaya Bali yang jarang diketahui orang. Sebab itu, film ini akan menampilkan Desa Tenganan, desa tertua dan bagian dari Bali kuno yang disebut Bali Aga, pembacaan teks warisan leluhur Lontar, dan tradisi gulat lumpur atau Mepantingan. Selain di Indonesia, film *A Perfect Fit* juga dapat ditonton di 190 negara lain. Penikmat film yang tertarik dengan kelanjutan kisahnya dapat menonton *A Perfect Fit* di platform streaming di *Netflix* dengan durasi 112 menit.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana sistem tanda budaya Bugis & Bali pada film *A Perfect Fit*?
2. Bagaimana makna ekspresi dan isi budaya Bugis & Bali pada film *A Perfect Fit*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan sistem tanda budaya Bugis & Bali pada Film *A Perfect Fit*
2. Mengetahui makna ekspresi dan isi budaya Bugis & Bali pada Film *A Perfect Fit*

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Dalam penerapannya, pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat nonkuantitatif, seperti penggunaan instrument wawancara mendalam dan pengamatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif. Yang berfokus pada non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

Tehnik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang bersumber dari hasil observasi bahan audio-visual, hasil wawancara maupun temuan data dokumentasi. Bahan *audio-visual* yang dimaksud adalah film “*A Perfect Fit*” dalam serial *Netflix*. Sedangkan data dokumentasi terdiri dari komentar tertulis para penonton film “*A Perfect Fit*”

2. Data Sekunder

Data Sekunder yang dimaksud bersumber dari penelusuran data pustaka (*library search*) yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan data bersifat teori dari literatur-literatur yang relevan dengan materi penelitian ini. Data teoritis yang dimaksud antara lain adalah ilmu komunikasi khususnya kajian semiotika (analisis teks media), ilmu yang khususnya membahas teori perfilman atau sinematografi dan teori yang relevan lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sinesta, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang peneliti peroleh selama di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data di Jl. Amirullah Bundar, Kec Mamajang, Kota Makassar dan berbagai tempat lainnya. Penulis kemudian menyederhanakan data tersebut dengan mengambil data-data yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga data-data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Penelitian

Peneliti akan menganalisis data yang telah ditentukan dalam unit analisis nilai budaya yang ada pada film "A Perfect Fit (2020)". Peneliti akan berfokus meneliti pendekatan budaya yang berkaitan dengan representasi nilai budaya. Budaya pada film yang dimaksud adalah keragaman budaya yang kental antara Bugis & Bali dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini dilakukan dengan berpedoman pada sistem analisis semiotik oleh Charles Sanders Peirce yakni dengan meneliti tanda dan makna ekspresi pada film A Perfect Fit. Film ini berdurasi selama 112 menit, peneliti hanya akan menggunakan beberapa menit diantaranya yang dianggap mampu mewakili tujuan penelitian dalam keseluruhan film A Perfect Fit. Adapun karakteristik scene yang dijadikan sampel penelitian adalah scene yang dirasa peneliti memiliki arti tersirat namun menjadi representasi inti nilai budaya dalam film A Perfect Fit.

Dalam adat masyarakat Bugis, proses pernikahan mempunyai beberapa rangkaian acara, salah satunya adalah "Mappacci". Mappacci bermakna sebagai penyucian bagi calon mempelai dari segala kotoran, dosa atau keburukan lainnya yang pernah dilakukan baik disengaja ataupun tidak disengaja. Sehingga ketika memasuki dunia pernikahan ia dalam keadaan yang suci, bersih jiwa

dan raga, sebagaimana kesucian pernikahan itu sendiri. Mapacci berasal dari kata “Pacci” adalah tumbuhan berdaun sejenis daun kelor, yang bila dihubungkan dengan Bahasa Bugis memiliki makna “Pacing” yaitu bersih atau suci. Mapacci merupakan ritual adat turun-temurun dari suku Bugis-Makassar sebelum akad nikah atau ijab qabul. Proses Mapacci atau disebut juga Tudang Penni dilakukan oleh pengantin laki-laki dan perempuan di rumah masing-masing pada malam hari atau sehari sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Mapacci bertujuan untuk membersihkan diri. Semua persyaratannya tidak hanya simbol tapi juga doa, bantal adalah simbol kehormatan. Sarung sutera adalah simbol untuk penutup badan, pohon pisang yang daunnya sebagai lambing hidup yang berkembang, lilin sebagai obor penerangan, daun nangka, berondong beras, daun nangka dihubungkan sebagai harapan dan ada juga daun pacci menyimbolkan kebersihan. Makna utama dari Mappacci adalah kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok dimana calon mempelai akan memasuki bahtera rumah tangga untuk melepas masa gadisnya, masa lajangnya begitupun dengan calon mempelai pria.

Upacara adat Mapacci juga menggunakan pakaian adat Bugis, yaitu Baju Bodo. Baju bodo merupakan pakaian adat yang digunakan wanita pada masyarakat Bugis, dinamakan Baju Bodo karena bentuknya persegi panjang dan berlengan pendek, pakaian ini dipadukan dengan sarung sebagai penutup badan bagian bawah. Menurut adat Bugis, setiap warna baju bodo yang dipakai oleh perempuan Bugis menunjukkan usia atau martabat pemakainya. Pakaian ini kerap juga dipakai untuk acara adat seperti pernikahan atau menyambut agung dan lomba-lomba yang diadakan diluar adat suku Bugis. Upacara adat Mapacci juga ini biasa juga dikenal dengan malam pacar atau acara lepas lajang sesuai adat Bugis. Tak banyak yang tahu, ritual Mapacci ternyata memiliki makna yang bagi sang mempelai maupun keluarganya. Malam Mappacci ini merupakan acara hidmat, penuh doa dan restu dari para keluarga dan undangan calon mempelai, doa restu para keluarga dan undangan dapat mengukir kebahagiaan dalam bahtera rumah tangga calon mempelai dan memiliki rumah tangga yang penuh rasa cinta dan kasih sayang. Pada pelaksanaannya, calon mempelai duduk di suatu tempat yang biasa disebut Lamming, bersama dengan orangtua di samping kiri maupun kanan. Sebelum dilaksanakan upacara mapacci, terlebih dahulu dilangsungkan mallekepacci pada sore hari di rumah orang-orang tertentu. Lamming atau biasa disebut juga tempat pelaminan adalah sebutan masyarakat Bugis, dimana lamming tersebut digunakan untuk melakukan prosesi mapacci. Lamming diberdirikan di dalam rumah dan di atas lamming diletakkan beberapa kebutuhan untuk proses akad mapacci. Dalam scene saat melakukan

prosesi Mapacci yang dilakukan oleh Tiara itu menandakan bahwa akan dilakukannya prosesi akad nikah atau ijab qabul. Dalam scene tersebut memperlihatkan bahwa prosesi mapacci akan dilakukan pada malam sebelum prosesi akad atau ijab qabul yang dilakukan di rumah masing-masing calon pengantin.

Makna Ekspresi dan Isi Budaya Bugis & Bali Pada Film *A Perfect Fit*

Ekspresi bisa diamati dari wajah, mimik muka. Sikap atau perilaku seseorang terhadap suatu keadaan, ekspresi menjadi bagian terpenting dalam proses komunikasi atau penentu keberhasilan komunikasi. Carole Wade & Carol Tavis mengungkap ekspresi berhubungan dengan gerak tubuh seseorang dan bisa disampaikan melalui Bahasa.

Ekspresi adalah istilah yang merujuk pada sesuatu yang memperlihatkan perasaan seseorang. Mengekspresikan perasaan bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang paling sederhana tentunya adalah dengan menunjukkan mimik wajah. Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi dalam penggunaannya makin meluas, hingga ke dunia seni. Proses penciptaan karya seni juga dikaitkan dengan proses seseorang mengungkapkan emosi atau perasaannya. Penyampaian perasaan itu nantinya diwujudkan melalui media seni tersebut. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya. Makna lainnya, ekspresi adalah pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. Sementara itu, mengekspresikan memiliki makna mengungkapkan dengan gerak anggota badan, air muka, kata-kata, dan sebagainya. Adapula istilah ekspresif yang memiliki makna tepat mampu memberikan gambaran, maksud, gagasan, perasaan.

Ekspresi tentunya identik dengan wajah. Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari satu atau lebih gerakan atau posisi otot pada wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan social dalam kehidupan manusia, tetapi juga terjadi pada mamalia lain dan beberapa spesies hewan lainnya. Sebagaimana ekspresi wajah dapat diketahui maksudnya dengan mudah, bahkan oleh anggota spesies berbeda, misalnya kemarahan dan kepuasan. Namun, beberapa ekspresi lainnya sulit diartikan, misalnya ketakutan dan kejjikan kadang sulit dibedakan.

Di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam komunikasi interpersonal, wajah sering digunakan untuk berekspresi. Melalui ekspresi wajah, maka dapat dipahami emosi yang sedang berkejolak pada diri individu. Ekspresi wajah merupakan salah satu karakteristik perilaku. Penggunaan system teknologi biometrika dengan karakteristik ekspresi wajah memungkinkan mengenali mood atau emosi seseorang. Komponen dasar sistem analisis ekspresi wajah adalah deteksi wajah, ekstraksi data wajah, dan pengenalan ekspresi wajah. Sehingga untuk membangun

sebuah system pengenalan ekspresi wajah, maka perlu dirancang tiga buah sub system yaitu system deteksi wajah, system pembelajaran jaringan syaraf tiruan. Prinsipnya data wajah yang telah di deteksi, diolah menggunakan *fisherface*, yang selanjutnya hasilnya digunakan sebagai input untuk jaringan syaraf tiruan.

Selain itu, kadang-kadang suatu wajah dapat disalah artikan mengalami emosi tertentu, misalnya wajah seseorang yang tampak selalu tersenyum. Ekspresi sering dihubungkan dengan gaya atau style. Pengertian ekspresi adalah nantinya terbagi lagi sesuai bidang seperti seni, musik, spontan. Hal ini merupakan wujud dari mempunyai gaya sebagai hasil dari perwujudan yang telah mengalami penggambaran oleh pelaku perwujudan yang dilakukan ekspresi. Contoh salah satu ekspresi yaitu ekspresi dalam drama. Ekspresi dalam drama adalah ekspresi mimik wajah yang dikeluarkan dalam satu adegan lakon sesuai dengan peran yang telah ditentukan dalam naskah. Hal ini tentunya berlaku baik dalam peran antagonis maupun protagonist. Ekspresi dalam drama adalah mimik wajah, ucapan, vocal, penjiwaan, gerak, acting, blocking, dan sebagainya yang memberikan pesan bahwa drama tersebut bukan hanya sekedar cerita biasa.

Penutup

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan pendekatan Pierce maka ditemukan banyak ikon di dalam film A Perfect Fit. Tanda-tanda tersebut mendeskripsikan makna dari budaya yang ada pada film. Tanda dan system budaya yang disajikan sangat baik. Secara garis besar, tanda dan system tanda budaya Bugis & Bali yang ditemukan dapat disimpulkan :

1. Sistem tanda budaya Bugis yang ada pada film A Perfect Fit ini dapat dilihat saat melakukan prosesi mappacci. Pada saat mappacci dilakukan, salah satu adegan dimana daun yang berada di atas tempat duduk mempelai wanita bukan daun yang dimaksud, yang artinya jika ingin melakukan sesuatu hal yang penting alangkah baiknya diperhatikan baik-baik

Sistem tanda budaya Bali pada film A Perfect Fit dapat dilihat bagaimana kegiatan melukat dilakukan dengan tujuan tertentu, melukat memiliki arti pensucian diri. Jika kita merasa diri kita sedang tidak baik-baik saja dan merasa sangat kurang pantas, bagi masyarakat Bali, tradisi melukat salah satu jalan untuk meringankan pikiran dan menyucikan hati dan diri ketika sedang bingung dengan kehidupan.

2. Makna ekspresi yang terdapat pada film A Perfect Fit ada pada bagaimana Saski dan Tiara menunjukkan mimic wajah yang dapat dilihat ketika mereka melakukan prosesi adat masing-masing

Referensi

- Ayu Purwati Hastim. Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (pendekatan Analisis Semiotika) oleh UIN Alauddin Makassar.
- Berger, Arthur Asa. 2010., Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budi, Arif. 2019. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Intrans Publishing : Malang
- Cadrasengkala, Meirissa Ramadhani, FIB UI, 2009 D Hartini, N Ilhami, Taufiqurohman, 2022, Membincang Akulturasi Pernikahan Makna Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makassar, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Dhenaya, St Regina SM, Tradisi Mappacci Di Sulawesi Selatan, Fakultas Hukum, Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Spada
- Effendy, Rachmat. 2013. Ilmu Komunikasi dan Praktek. PT. Remaja Rosdakarya Offs et: Bandung
- Kistanto. Nurdien Harry, Tentang Konsep Kebudayaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- M.Fikri Ghazali. Analisis Semiotika Film 3 Doa 3 Cinta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Marisa Diani. Analisis Semiotika Film Sabtu Bersama Bapak. Universitas Pasundan. Nurudin. 2016. Ilmu Komunikasi. PT RajaGrafito Persada: Jakarta.

Ngurah, I Gusti Ayu, 2020, Tradisi Melukat Pada Kehidupan Psikospiritual Masyarakat Bali,
Universitas Hindu Indonesia

Rizky Akmalsyah. Analisis Semiotika Film A Mighty Heart. Universitas Islam Negeri Syarif
Hidayatullah Jakarta. Sucianti, S.Pd.,M.Ds, Analisa Morfologi Baju Bodo Sebagai
Busana Daerah Sulawesi Selatan, Prodi Pendidikan Busana JPKK FPTK UPI